

FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMENGARUHI KEJUJURAN ASESMEN KLINIS

Fatwa Ananta Putri Dwiani Lamusu¹, Muzwar Nawawi², Nabila A. Dani³, Isniarty
Gintulangi⁴

171424056@mahasiswaung.ac.id¹, 171424073@mahasiswaung.ac.id²,

171424055@mahasiswaung.ac.id³, isniarty.gintulangi@ung.ac.id⁴

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Kejujuran klien dalam asesmen klinis merupakan komponen fundamental yang menentukan validitas diagnosis dan efektivitas intervensi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kejujuran dalam proses asesmen klinis. Metode yang digunakan adalah literature review sistematis terhadap 25 artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2026. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa kejujuran dalam asesmen klinis dipengaruhi oleh empat kelompok faktor utama: (1) social desirability bias, yang meliputi self-deception dan impression management; (2) karakteristik kepribadian, terutama dimensi Honesty-Humility dan dark personality traits; (3) faktor emosional dan stigma, seperti rasa malu, kecemasan, ketakutan terhadap konsekuensi sosial, serta stigma terhadap gangguan mental yang mendorong selective disclosure; dan (4) kondisi psikopatologi dan dinamika hubungan terapeutik. Ketidakejujuran dalam asesmen berdampak pada penurunan validitas data klinis, kesalahan diagnosis, dan ketidaktepatan intervensi yang diberikan. Upaya peningkatan kejujuran dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan asesmen yang suportif, bebas stigma, dan menjamin kerahasiaan, serta penggunaan pendekatan integratif yang menggabungkan self-report, observasi klinis, instrumen validitas jawaban, dan pemanfaatan teknologi seperti artificial intelligence.

Kata Kunci: Asesmen Klinis, Kejujuran, Social Desirability, Self-Report, Faktor Psikologis.

Abstract

Client honesty in clinical assessment is a fundamental component that determines the validity of diagnosis and the effectiveness of psychological intervention. This study aims to identify and analyze the psychological factors that influence honesty in the clinical assessment process. A systematic literature review method was employed, examining 25 national and international scientific articles published between 2021 and 2026. The findings reveal that honesty in clinical assessment is influenced by four major factor clusters: (1) social desirability bias, encompassing self-deception and impression management; (2) personality characteristics, particularly the Honesty-Humility dimension and dark personality traits; (3) emotional factors and stigma, including shame, anxiety, fear of social consequences, and stigma surrounding mental disorders that drive selective disclosure; and (4) psychopathological conditions and the dynamics of the therapeutic relationship. Dishonesty in assessment results in reduced clinical data validity, diagnostic errors, and inappropriate interventions. Efforts to enhance honesty can be made by creating a supportive, stigma-free assessment environment that guarantees confidentiality, alongside the use of integrative approaches combining self-report, clinical observation, response validity instruments, and emerging technologies such as artificial intelligence.

Keywords: Clinical Assessment, Honesty, Social Desirability, Self-Report, Psychological Factors.

PENDAHULUAN

Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi yang biasanya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait oleh asesor (Nietzel dkk, 1998). Asesmen klinis merupakan fondasi utama dalam praktik psikologi dan kesehatan mental, di mana akurasi informasi yang diperoleh dari pasien menjadi kunci keberhasilan diagnosis dan intervensi. Menurut Anwar Sutoyo yang mengutip pendapat Aiken (1997:454), human assessment merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan memperkirakan karakteristik, potensi, maupun permasalahan atau gangguan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Asesmen klinis merupakan proses pengumpulan informasi mengenai klien atau subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai seseorang. Meskipun tidak selalu jelas, namun dengan sangat baik Kendall mengemukakan asesmen sebagai usaha “untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik” (Kendall, 1982).

Asesmen dalam konteks klinis melibatkan dua komponen utama, yaitu isi dan proses. Isi merujuk pada kegiatan pengumpulan berbagai informasi yang relevan mengenai kondisi klien, sedangkan proses berkaitan dengan dinamika sosial dan emosional yang berlangsung selama asesmen dilakukan. Agar kedua komponen tersebut dapat berjalan secara optimal, psikolog memulai asesmen dengan membangun hubungan yang hangat dan saling percaya atau rapport dengan klien (Afiah, 2022). Klien dapat merasakan suatu pemeriksaan klinis sebagai suatu bahaya, suatu kewajiban, di mana ia terancam untuk membeberkan kelemahannya yang selama ini ditutupi (Sulistiyowati, 2021). Corey (2020) menyatakan bahwa hubungan yang didasarkan pada kepercayaan empati dan penerimaan tanpa syarat seringkali sangat penting untuk keberhasilan proses konseling. Hubungan ini bahkan lebih penting daripada teknik atau pendekatan yang digunakan.

Kejujuran pasien dalam melaporkan gejala, riwayat, dan pengalaman psikologis mereka sangat menentukan validitas asesmen dan kualitas layanan klinis yang diberikan (Rogers, 1988). Teori profesional menyebutkan bahwa kepercayaan klien adalah prasyarat validitas dan reliabilitas hasil asesmen. Dalam proses asesmen, klien berbagi data yang sangat pribadi dan sensitif tanpa jaminan kerahasiaan, klien dapat merasa terancam dan menahan diri untuk membuka diri (Nailunnajwa, 2025). Ada sebagian klien yang terbuka dan menyadari bahwa interview bertujuan untuk kepentingan dirinya. Maka informasi yang diberikan akan jujur dan apa adanya. Akan tetapi bagi klien dengan sifat tertutup dan tidak mau bekerja sama karena menganggap interview ini adalah bukan untuk kepentingannya, informasi yang diberikan pasti tidak benar (Wibhowo, 2023). Dalam konteks klinis, self-report menjadi metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi psikologis pasien, namun metode ini sangat bergantung pada kesediaan dan kemampuan pasien untuk memberikan informasi yang akurat dan jujur (Hoorens et al., 2003). Self report sendiri merupakan serangkaian proses menjawab pertanyaan kepada peserta asesmen yang sumber jawabannya berasal dari buku harian, pengalaman, atau informasi peserta asesmen yang relevan sesuai konteks asesmen (Azfaruddin, 2024).

Ketergantungan pada laporan diri pasien dalam asesmen klinis menciptakan rintangan, karena informasi yang diberikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang mendorong distorsi atau ketidakjujuran. Chang et al. (2019) menekankan bahwa kejujuran dalam patient-reported outcomes merupakan elemen kritis yang secara langsung memengaruhi kualitas data klinis dan keputusan terapeutik. Dalam praktik klinis, profesional kesehatan mental harus mampu membedakan antara laporan yang akurat dengan laporan yang terdapat berbagai bias psikologis untuk memastikan diagnosis yang tepat dan perencanaan intervensi yang efektif (Bush et al., n.d.).

Pentingnya kejujuran dalam asesmen klinis tidak hanya terbatas pada akurasi diagnosis, tetapi juga berimplikasi pada aliansi terapeutik, kepatuhan terhadap treatment, dan outcome

jangka panjang. Ketika pasien tidak memberikan informasi yang jujur, baik secara sadar maupun tidak sadar, hal ini dapat menghambat proses diagnosa terhambat dan pemberian intervensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya (Babor et al., 1987). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kejujuran pasien menjadi urgensi dalam meningkatkan kualitas praktik klinis dan pemberian intervensi terapi.

Selain faktor kesadaran individu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bias psikologis seperti social desirability bias dan mekanisme pertahanan diri turut memengaruhi kejujuran dalam asesmen klinis. Paulhus (1991) menjelaskan bahwa individu cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial untuk menjaga citra diri positif di hadapan orang lain. Dalam konteks klinis, hal ini dapat muncul ketika pasien meremehkan perilaku yang dianggap negatif, seperti penggunaan zat atau perilaku agresif, atau justru melebih-lebihkan gejala tertentu demi memperoleh perhatian atau keuntungan sekunder. Penelitian van de Mortel (2008) juga menemukan bahwa kecenderungan menjawab secara sosial diinginkan secara signifikan memengaruhi validitas data self-report, terutama pada topik yang sensitif dan berkaitan dengan norma sosial.

Di sisi lain, faktor emosional seperti rasa malu, takut distigma, serta kurangnya kepercayaan terhadap profesional kesehatan mental juga dapat menghambat keterbukaan pasien. Corrigan (2004) menekankan bahwa stigma terhadap gangguan mental sering kali membuat individu menyembunyikan atau meminimalkan gejala demi menghindari pelabelan negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tourangeau dan Yan (2007) yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan jawaban yang kurang jujur pada pertanyaan yang bersifat sensitif, terutama jika mereka merasa tidak aman atau khawatir akan konsekuensi sosial dari jawabannya. Oleh karena itu, membangun lingkungan asesmen yang suportif dan bebas stigma menjadi faktor penting untuk meningkatkan kejujuran serta kualitas data klinis yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau tinjauan pustaka yang difokus untuk menelaah secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris terkait faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kejujuran dalam asesmen klinis. Menurut Kraus et al., (2022) literature review atau tinjauan pustaka adalah suatu cara yang dilakukan secara terstruktur, jelas langkah-langkahnya, dan bisa diulang oleh peneliti lain untuk menemukan, menilai, serta menggabungkan berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi sekunder yang kredibel, seperti artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, dan karya ilmiah.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik dan perpustakaan digital dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini melakukan literature review terhadap artikel-artikel ilmiah terbaru dengan batas penerbitan 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2021-2026. Pembatasan rentang tahun publikasi dilakukan untuk memastikan bukti ilmiah yang paling baru, memperbarui temuan sebelumnya, dan menyesuaikan dengan awal topik dianggap penting secara ilmiah (Helbach et., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa terdapat dua puluh lima artikel ilmiah yang secara khusus membahas faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kejujuran dalam asesmen klinis. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu relevansi dengan topik penelitian serta rentang waktu publikasi dalam lima tahun terakhir (2021-2026). Selanjutnya, dua puluh lima artikel tersebut dianalisis dan dirangkum secara sistematis menggunakan tabel. Tabel tersebut memuat informasi penting seperti nama penulis, tahun publikasi, judul penelitian, serta hasil atau temuan yang relevan dengan faktor psikologi memengaruhi kejujuran dalam asesmen klinis.

Table 1 Hasil Penelusuran Literatur Tentang Faktor Psikologis yang Memengaruhi Kejujuran dalam Asesmen Klinis

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1	Ramírez, A., Burgos-Benavides, L., Sinchi-Sinchi, H., Herrero Díez, F. J., & Rodríguez-Díaz, F. J.	2025	<i>Differential Psychometric Validation of the Brief Scale of Social Desirability (BSSD-4) in Ecuadorian Youth</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>social desirability bias</i> merupakan kesalahan sistematis dalam penelitian kualitatif, di mana partisipan cenderung memberikan jawaban yang dianggap dapat diterima secara sosial dibandingkan jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Bias ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja melalui dua mekanisme utama, yaitu <i>self-deception</i> dan <i>impression management</i> . Faktor yang memengaruhi munculnya bias meliputi desain penelitian, konteks pengumpulan data, karakteristik responden, serta sikap dan perilaku peneliti.
2	Luisa K. Horsten, Morten Moshagen, Ingo Zettler, Benjamin E. Hilbig.	2021	<i>Theoretical and empirical dissociations between the Dark Factor of Personality and low Honesty-Humility</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa antara <i>Dark Factor Personality</i> dan <i>Honesty-Humility</i> memiliki tumpang tindih sebesar 66% varian, namun berbeda dari sudut pandang fungsional dan nomologis.
3	Chiaho Li, Yue Qi		<i>Toward accurate psychological simulations: Investigating LLMs' responses to personality and cultural variables</i>	Penelitian ini melakukan adaptasi kecerdasan buatan pada dunia psikologis dan didapatkan hasil bahwa AI model LLMs belum dapat 100% menggambarkan hasil secara akurat yang disebabkan faktor bias pelatihan dan penyesuaian, model <i>Prompt</i> , dan keterbatasan adaptasi budaya. Selain penerapan kecerdasan buatan dalam ruang psikologi, penelitian ini juga memaparkan beberapa hal yang mempengaruhi kejujuran, seperti bias respon, <i>faking good</i> dan <i>faking bad</i> .
4	Setiawati, F. A., Widyastuti, T., Fathiyah, K. N., & Nabila, T. S.	2024	<i>Minimizing Social Desirability in Questionnaires of Non-Cognitive Measurements</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam pengisian kuesioner paling dipengaruhi oleh anonimitas, di mana responden yang tidak mencantumkan identitas menunjukkan tingkat bias keinginan sosial yang rendah dan jawaban yang lebih jujur. Sebaliknya, pencantuman nama

			meningkatkan kecenderungan <i>impression management</i> atau pencitraan.
5	Vispoel, W. P., 2023 Kilinc, M., & Schneider, W. S.	<i>Detecting Faking on Self-Report Measures Using the Balanced Inventory of Desirable Responding</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam pengisian instrumen <i>self-report</i> dipengaruhi oleh dua faktor psikologis utama, yaitu <i>self-deception</i> (ketidakjujuran yang tidak disadari karena individu benar-benar meyakini dirinya positif) dan <i>impression management</i> (ketidakjujuran yang dilakukan secara sadar untuk terlihat baik di mata orang lain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dapat memanipulasi jawaban ketika memiliki motivasi tertentu, dan kecenderungan tersebut dapat diidentifikasi melalui skala <i>Balanced Inventory of Desirable Responding</i> (BIDR).
6	Powell, D. M., 2021 Bourdage, J. S., & Bonaccio, S.	<i>Shake and fake: The role of interview anxiety in deceptive impression management</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi saat wawancara cenderung melakukan <i>deceptive impression management</i> , yaitu memanipulasi jawaban untuk terlihat lebih baik. Ketidakjujuran muncul sebagai upaya mengurangi ketakutan terhadap penilaian negatif dan meningkatkan peluang memperoleh hasil yang diinginkan. Selain itu, faktor kepribadian seperti <i>honesty-humility</i> berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan jawaban yang lebih jujur.
7	Colleen M. 2026 Berryessa, Melissa de Vel- Palumbo, Carolina R. Caliman, Madison Baczuk.	<i>Honesty as a "communicative tool" in sentencing: A study of judges in the U.S. and Australia</i>	Penelitian ini dilakukan pada 47 hakim di Amerika dan Australia untuk menggali lebih dalam terkait peran kejujuran dalam penjatuhan hukuman pidana sebagai alat untuk berkomunikasi yang berpotensi membuat hakim mempertimbangkan kembali keputusan. Hakim dari Amerika percaya bahwa bahasa tubuh dan komunikasi nonverbal merupakan indikasi untuk melihat kejujuran dari terdakwa.
8	Jing Liang, Song- Li Li, Wei Ji, Jing-Xuan Ran,	2025 <i>Emotional elements matter: Stories about a</i>	Jurnal ini melakukan penelitian tentang kejujuran pada anak-anak usia sekolah (6 - 7 Tahun) dan anak-anak

Weng-Jing Yan.	<i>protagonist's guilt over lying promote honesty in early elementary school children but not in preschool children</i>	<p>prasekolah (3- 6 Tahun). Kelompok usia sekolah dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok cerita netral, cerita negatif moral, cerita negatif moral dengan elemen kesedihan, cerita negatif moral dengan elemen rasa bersalah. Sedangkan pada anak usia prasekolah dilakukan dengan metode permainan tebak kartu. Didapati hasil bahwa pada anak usia sekolah, perbandingan antara cerita netral vs cerita moral negatif tidak memberikan dampak yang signifikan (40.54% vs 48.84%). Namun, saat dengan cerita moral negatif dengan elemen rasa bersalah, nilainya naik menjadi (74.42%) sedangkan untuk cerita moral negatif dengan elemen kesedihan nilainya menjadi (66.67%). Pada anak usia prasekolah, didapati bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan dalam perilaku jujur. Hal ini berarti bahwa efektivitas penggunaan cerita moral untuk meningkatkan perilaku jujur hanya muncul pada usia sekolah yang bertepatan dengan pemahaman anak tentang emosi.</p>	
9	<p>Mazza, C., 2024 Ceccato, I., Cannito, L., Monaro, M., Ricci, E., Bartolini, E., Cardinale, A., Di Crosta, A., Cardaioli, M., La Malva, P., Colasanti, M., Tambelli, R., Giromini, L., Palumbo, R., Palumbo, R., Di Domenico, A., & Roma, P.</p>	<p><i>A Step Forward in Identifying Socially Desirable Respondents: An Integrated Machine Learning Model Considering T-Scores, Response Time, Kinematic Indicators, and Eye Movements</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak menjawab secara jujur cenderung memilih jawaban yang memberikan citra diri positif, membutuhkan waktu lebih lama dalam menjawab, serta menunjukkan keraguan sebelum menentukan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam asesmen dapat dipengaruhi oleh keinginan responden untuk terlihat baik secara sosial.</p>
10	<p>Zolfaghari, S., 2021 Thomann, A., Lewandowski, N., Trundell, D., Lipsmeier, F., Pagano, G., Taylor, K., &</p>	<p><i>Self-Report versus Clinician Examination in Early Parkinson's Disease</i></p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa dalam asesmen berbasis <i>self-report</i>, responden sering memberikan jawaban yang berbeda dengan hasil pemeriksaan klinis. Sebagian responden melaporkan gejala lebih berat dari kondisi sebenarnya,</p>

	Postuma, R.			sedangkan responden lain melaporkan gejala lebih ringan dari kondisi yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai kondisi dirinya secara subjektif sehingga jawaban yang diberikan tidak selalu mencerminkan keadaan sebenarnya. Perbedaan jawaban ini dapat dipengaruhi oleh persepsi diri, kondisi psikologis, serta keterbatasan responden dalam mengenali gejala yang dialami sehingga dapat mempengaruhi tingkat kejujuran dalam asesmen klinis.
11	Hyewon Yang, 2025 Aislinn E. Low, William J. Chopik		<i>Fibbing friends: self and friend perceptions of honesty and honesty-adjacent characteristics</i>	Penelitian tentang bias dalam penilaian kejujuran dalam hubungan pertemanan dengan 193 lingkaran pertemanan. Didapat hasil setelah dilakukan uji analisis hubungan sosial menunjukkan bahwa kesepakatan tentang siapa yang paling jujur dalam lingkaran pertemanan memiliki kesepakatan yang rendah. Perbedaan ini terjadi disebabkan faktor variasi dari penilai dan variasi hubungan unik, artinya terdapat kecenderungan bias pribadi dalam melakukan proses penilaian sifat dalam kelompok. Namun saat melakukan penilaian tentang kejujuran, penilai cenderung berpatokan pada pengalaman hubungan yang spesifik.
12	Tobias Greitemeyer	2022	<i>Honesty-Humility, the Dark Tetrad, and ideological beliefs: Their incremental validity in predicting explicit prejudice toward asylum seekers</i>	Penelitian tersebut menyatakan bahwa orang yang memiliki prasangka buruk terhadap pencari suaka cenderung memiliki nilai <i>Honesty-Humility</i> yang rendah dan nilai <i>Dark Tetrad</i> (Narcissism, <i>Machiavellianism</i> , <i>Psychopath</i> , dan <i>Sadism</i>) serta keyakinan ideologi yang tinggi. Selain itu, <i>Dark Tetrad</i> dan <i>Honesty-Humility</i> tidak lebih baik dalam memprediksi prasangka daripada faktor identitas ideologis.
13	Di Giuseppe M and Perry JC	2021	<i>The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort</i>	Penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi instrumen DMRS-Q sebagai alat penilaian mekanisme pertahanan psikologis berbasis observasi klinis. Instrumen ini terbukti reliabel untuk mengukur tingkat adaptivitas mekanisme pertahanan pasien dalam konteks klinis dan

			psikoterapi, serta efektif untuk memonitor perubahan psikologis selama proses terapi.	
14	Alessandro Buccioli, dan Luca Zarri	2021	<i>The Non-Cognitive Roots of Civic Honesty: Evidence from the US</i>	Penelitian ini menghasilkan sebagian besar sifat dari “Big Five” mempengaruhi kejujuran dari masyarakat sipil secara signifikan. Penelitian ini mengandalkan data survei dari <i>Health and Retirement Study (HRS)</i> dengan mewakili populasi warga Amerika Serikat yang berusia 50 tahun atau lebih.
15	Prizeman, K., McCabe, C., & Weinstein, N.	2024	<i>Stigma and its impact on disclosure and mental health secrecy in young people with clinical depression symptoms: A qualitative analysis</i>	Berdasarkan hasil penelitian stigma publik dan stigma terinternalisasi memengaruhi keputusan individu dengan gejala depresi untuk melakukan <i>disclosure</i> atau <i>secrecy</i> . <i>Secrecy</i> memberikan perlindungan psikologis sementara tetapi berdampak negatif jangka panjang (<i>loneliness</i> , isolasi sosial, rendahnya harga diri), sedangkan <i>disclosure</i> dapat meningkatkan dukungan dan pemulihan, namun juga berisiko menimbulkan stigma dan penilaian negatif. Individu cenderung melakukan <i>selective disclosure</i> dalam menyampaikan informasi tentang kondisi mentalnya.
16	King, D., Gill, C., Cadieux, C., & Singh, N.	2024	<i>The role of stigma in cannabis use disclosure: an exploratory study</i>	Penelitian menemukan bahwa stigma terhadap penggunaan ganja memengaruhi keputusan partisipan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi penggunaan mereka. Partisipan melaporkan melakukan <i>selective disclosure</i> , menyaring informasi yang disampaikan, dan mempertimbangkan tingkat kepercayaan serta potensi konsekuensi sosial sebelum mengungkapkan penggunaan ganja.
17	Kimberg, L., Vásquez, J., Sun, J., Anderson, E., Ferguson, C., Arreguin, M., & Rodriguez, R.	2021	<i>Fears of disclosure and misconceptions regarding domestic violence reporting amongst patients in two US emergency departments</i>	Penelitian menemukan bahwa banyak pasien memiliki ketakutan untuk mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangga karena khawatir tentang konsekuensi pelaporan, termasuk keterlibatan polisi, kehilangan anak, dan pembalasan dari pelaku. Selain itu, ditemukan adanya kesalahpahaman umum mengenai kewajiban tenaga

				<p>kesehatan untuk melaporkan kekerasan, yang memengaruhi keputusan pasien untuk mengungkapkan informasi.</p>
18	Litschi, M., Lancaster, S., Linkh, D., & Lafferty, M.	2025	<i>“They’ll Talk About Everything Else... But Suicidal Ideation”: Clinician Experiences Addressing Non-Disclosure of Suicidal Ideation Among Military-Affiliated Clients</i>	<p>Penelitian menemukan bahwa klien yang berafiliasi dengan militer sering tidak mengungkapkan ide bunuh diri karena takut terhadap konsekuensi karier, stigma, dan dampak administratif. Klinisi melaporkan bahwa klien cenderung menghindari pembahasan langsung tentang ide bunuh diri, meminimalkan gejala, atau mengalihkan topik selama sesi klinis.</p>
19	Zhen Guo, Ying Yang, Wenqi Li, Xiaonan Yao, Yu Kou	2023	<i>Longitudinal relations among Honesty-Humility, moral disengagement, and unethical behavior in adolescents: A between- and within-person analysis</i>	<p>Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana hubungan antara rendahnya <i>Honesty-Humility</i> berkaitan dengan perilaku tidak etis pada remaja dengan menggunakan sampel 1.646 remaja di China dengan rata-rata usia 15.22 tahun. Didapat hasil bahwa rendahnya <i>Honesty-Humility</i> dan perilaku tidak etis dapat memprediksi satu sama lain. Temuan lainnya berupa <i>Honesty-Humility</i> berhubungan dengan perilaku tidak etis yang ditunjukkan melalui <i>moral disengagement</i> (membenarkan perilaku yang salah).</p>
20	Dorota Weziak-Bialowolska, Piotr Bialowolski, Ryan M. Niemec.	2021	<i>Being good, doing good: The role of honesty and integrity for health</i>	<p>Penelitian ini menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat kejujuran dan integritas yang tinggi memiliki risiko mengalami depresi yang jauh lebih rendah di masa depan. Selain memiliki risiko yang rendah untuk mengalami depresi, kejujuran dan integritas juga memiliki kaitan terhadap kesehatan paru-paru dan kesehatan umum.</p>
21	Yijin He, Lu Cheng, Yulin Tan, Qingguo Ma	2026	<i>Risk and prosociality: how personality predicts giving behavior under risk</i>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana faktor risiko mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan prososial dan bagaimana kepribadian juga turut berkontribusi. Hasilnya risiko meningkatkan perubahan pola perilaku tergantung pada siapa yang akan menerima risiko tersebut. Selain itu, <i>Honesty-Humility</i>, <i>Guilt Proneness</i>, dan toleransi risiko menjadi kunci prediksi perilaku</p>

memberi dalam berbagai kondisi.

- | | | | | |
|----|---|------|--|--|
| 22 | Walter Marcel Bernal Arellano, Jhessenia Natalia Gallarza Parra, Jorge Mauricio Villavicencio Reinoso, Janina Felishia Quito Ochoa. | 2024 | <i>A study on academic dishonesty among English as a foreign language students</i> | Sampel penelitian ini merupakan 735 mahasiswa universitas yang dikumpulkan melalui kuesioner. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa semenjak era Covid-19, terjadi lonjakan kasus kecurangan dalam pembelajaran. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung membenarkan fenomena kecurangan dalam belajar dan mencari alasan serta pembelaan. Dalam hal ini, faktor gender dan faktor moralitas terbukti memberikan pengaruh terhadap pragmatisme seseorang. |
| 23 | Dan Liu, Kieron J. Meagher, Andrew Wait | 2022 | <i>Market conditions and firm morality: Employee trust in the honesty of their managers</i> | Penelitian ini berupaya untuk mencari tahu hubungan antara kepercayaan karyawan pada manajernya terhadap kondisi pasar dan tindakan manajer dalam perusahaan. Penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan karyawan akan naik apabila saat permintaan barang meningkat dan tingkat kepercayaan dapat menurun apabila terjadi penurunan penjualan produk. Kepercayaan yang terbentuk dari keseimbangan situasi penjualan lebih sulit untuk dipertahankan. |
| 24 | Budiarto Eka, Keliat Budi Anna, wardani Ice Yulia | 2021 | <i>The Effect of Online Acceptance and Commitment Therapy and Family Psychoeducation Therapy on Personal and Social Performances and Treatment Compliance for Schizophrenia Clients with the Risk of Behavioral Violence and Hallucinations in Community</i> | Penelitian menemukan bahwa klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan dan halusinasi memiliki faktor psikologis seperti <i>negative self-concept</i> dan <i>unpleasant experience</i> (100%), serta kecenderungan mengubur masalah (79,2%) yang dapat mempengaruhi kejujuran dalam asesmen klinis. Kondisi ini membuat klien cenderung menekan emosi, menghindari pembahasan masalah secara terbuka, atau kurang menyadari tingkat keparahan gejala yang dialami, sehingga informasi yang disampaikan saat evaluasi klinis berpotensi tidak sepenuhnya akurat. |
| 25 | Cersosimo Bianca H & Farber Barry A. | 2021 | <i>Is there something distinctive about psychotherapy clients'</i> | Penelitian ini menemukan bahwa klien psikoterapi yang paling sulit jujur mengenai perilaku <i>self-destructive</i> (<i>Self-harm</i> , penyalahgunaan zat dan |

dishonesty about self-destructive behavior gangguan makan) menunjukkan tingkat kejujuran yang lebih rendah secara keseluruhan dalam terapi dibandingkan klien lainnya. faktor psikologis yang mempengaruhi ketidakjujuran tersebut meliputi rasa malu yang tinggi, ketakutan terhadap konsekuensi, serta kecenderungan menjaga citra diri (*Impression Management*). Selain itu, perilaku menyembunyikan masalah ini dapat diperkuat oleh pengalaman sebelumnya, dimana menghindari pengungkapan membuat klien terhindar dari percakapan yang sulit atau perasaan tidak nyaman. Kondisi tersebut menyebabkan klien cenderung menutup-nutupi informasi penting, menghindari pembahasan topik sensitif secara terbuka, atau meminimalkan perilaku bermasalah, sehingga informasi yang disampaikan dalam asesmen berpotensi tidak sepenuhnya akurat.

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur yang dilakukan dalam 25 jurnal, kejujuran klien dalam mengisi variabel merupakan produk dari interaksi kompleks antara kognitif, kepribadian, sosial, dan lingkungan. Pada gilirannya, kejujuran menjadi yang sangat penting dalam mengisi asesmen psikologis untuk menghindari kesalahan diagnosis. Walaupun beberapa instrumen telah menambahkan dimensi kejujuran, namun akan menjadi lebih baik apabila klien mengembangkan inisiatif untuk mengisi asesmen dengan jujur. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab dari ketidakjujuran dalam mengisi asesmen psikologis antara lain:

1. Dinamika Bias Sosial Desirabilitas

Salah satu hal yang mempengaruhi kejujuran dalam mengisi asesmen psikologis adalah sosial desirabilitas, yaitu kondisi dimana seseorang cenderung menjawab asesmen dengan jawaban yang sesuai dengan ekspektasi atau standar sosial untuk menghindari sanksi. Fenomena ini dapat terjadi secara disadari (*self-deception*) atau tidak disadari (*impression management*). Pada individu yang memanipulasi asesmen psikologis secara tidak sadar, individu secara yakin mengisi jawaban asesmen secara positif berlebihan tentang diri mereka sendiri yang menyebabkan pelaporan dan validitas asesmen menjadi menurun. Beberapa faktor seperti desain instrumen yang tidak melakukan *coding* (non-anonim) pada identitas secara signifikan meningkatkan kecenderungan klien untuk memanipulasi jawaban.

2. Faktor Kepribadian dan Integritas Individu

Beberapa dimensi kepribadian seperti Honesty-Humility dari teori HEXACO dapat menjadi prediksi kejujuran dalam mengisi asesmen psikologis. Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap bagaimana individu berperilaku. Dikatakan bahwa individu dengan dimensi Honesty-Humility yang tinggi akan cenderung untuk mengisi asesmen secara jujur. Sebaliknya, seseorang yang memiliki nilai dark triad personality yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan *faking good* atau *faking bad* (manipulasi) dalam asesmennya. Selain itu, terdapat juga korelasi antara dampak kejujuran seseorang dengan tingkat kesehatan mental secara berkepanjangan. Individu yang menjunjung tinggi nilai integritas dalam dirinya memiliki risiko lebih rendah untuk memiliki masalah kesehatan mental

pada masa yang akan datang. Artinya adalah kejujuran bukan hanya sekedar sikap dalam berkomunikasi, akan tetapi merupakan konstruk penting dalam kehidupan yang akan mempengaruhi kesehatan mental.

3. Emosi dan Stigma

Keyakinan atau pandangan klien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejujuran dalam asesmen psikologis. Seseorang yang memegang stigma tertentu tentang gangguan mental akan lebih cenderung untuk terdorong melakukan selective disclosure dimana individu akan cenderung menutup sebagian informasi dan menyembunyikan sisanya. Selective disclosure sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan klien terhadap penyelenggara asesmen serta peluang (secara subjektif) untuk dijatuhkannya penilaian negatif. Fenomena selective disclosure sendiri sering ditemukan pada beberapa kelompok yang rentan, seperti kelompok sampel dengan latar belakang militer yang sedang berada dalam fase berat dalam hidupnya hingga terdapat ide untuk bunuh diri. Dalam kasus seperti ini, selective disclosure ini disebabkan oleh rasa takut akan pengaruhnya terhadap karir mereka secara nyata. Selain latar belakang militer, klien dengan latar belakang korban kekerasan dalam rumah tangga juga sering kali menutup sebagian kebenaran karena takut untuk kehilangan hak asuh anak. Perasaan malu yang timbul dalam diri seseorang juga turut berkontribusi terhadap kejujuran dalam sesi terapi.

4. Dinamika Etika Profesi dan Kondisi Psikopatologi

Penerimaan klien oleh seorang psikolog profesional tanpa memilih-milih dengan sesuai kode etik yang berlaku dan penerimaan yang dilakukan atas dasar empati dapat mengurangi perasaan cemas dari klien. Dengan menampakkan ketulusan penerimaan terhadap klien akan mengurangi risiko untuk terjadinya deceptive impression management. Selain menampakkan sikap ketulusan untuk mengurangi kemungkinan bias, terdapat kondisi tertentu yang sulit atau bahkan tidak dapat diatasi dalam kemungkinan terjadinya bias. Kondisi yang dimaksud adalah klien yang memiliki gangguan berat seperti skizofrenia. Kondisi ini dapat mempengaruhi akurasi dari data karena salah satu penyebabnya merupakan memiliki konsep diri yang negatif serta adanya kecenderungan untuk tidak menampilkan episode negatif dalam hidup yang menyebabkan kesalahan diagnosa atau pengukuran tingkat keparahan. Dampak lain dari kondisi seperti ini dapat berupa adanya perbedaan pandangan antara perasaan yang dirasakan klien dan hasil interpretasi dari profesional.

Setelah memahami faktor kelemahan yang dapat menjadi celah untuk terjadinya bias dalam asesmen klinis, penting untuk penerus generasi selanjutnya untuk mengembangkan cara-cara untuk mengatasi celah tersebut. Dalam literatur disebutkan penggunaan Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* sudah mulai diterapkan dalam melakukan proses diagnosa namun dengan tetap mempertimbangkan penyesuaian *prompt*. Penggunaan AI dalam proses diagnosa juga berfungsi untuk mengurangi risiko *human error* dalam diagnosa karena sejatinya profesional juga dapat mengalami *burn out*.

Selain penggunaan AI, solusi lain yang dapat dikembangkan dapat berupa menciptakan pendekatan integratif yang menggabungkan antara *self-report* dan observasi klinis, penambahan dimensi kejujuran atau validitas dari gejala seperti yang ada dalam instrumen BIDR, serta mulai memahami latar indigenous dan emosionalitas dari klien. Dengan membentuk keadaan asesmen yang nyaman, tidak mengadopsi stigma, dan menjamin anonimitas data hasil asesmen akan menjadi strategi efektif untuk dapat memicu terbentuknya *good rapport* dan kejujuran klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review terhadap 25 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam asesmen klinis dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi social desirability bias, self-deception, impression management, karakteristik kepribadian seperti honesty-humility dan dark personality traits, stigma terhadap gangguan mental, rasa malu, kecemasan, ketakutan terhadap konsekuensi

sosial, serta tingkat kepercayaan klien terhadap profesional. Faktor-faktor tersebut menyebabkan individu cenderung melakukan selective disclosure, meminimalkan gejala, menyembunyikan informasi tertentu, atau memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima sosial dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, kondisi psikopatologi tertentu, pengalaman emosional negatif, konsep diri yang rendah, serta keterbatasan individu dalam memahami kondisi dirinya juga dapat mempengaruhi akurasi laporan diri dalam asesmen klinis. Ketidakjujuran dalam asesmen klinis berdampak pada menurunnya validitas data, kesalahan diagnosis, serta ketidaktepatan intervensi psikologis yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan proses asesmen yang aman, suportif, bebas stigma, serta menjunjung tinggi etika profesi melalui pembangunan rapport, penerimaan empatik, dan jaminan kerahasiaan data klien. Selain itu, penggunaan pendekatan asesmen yang lebih komprehensif melalui kombinasi self-report, observasi klinis, instrumen validitas jawaban, serta pemanfaatan perkembangan teknologi seperti artificial intelligence atau AI dapat menjadi alternatif untuk membantu meminimalkan bias dan meningkatkan kualitas asesmen klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. (2022). Modul Pembelajaran mata kuliah psikologi Klinis. Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan islam.
- Azfaruddin, M. F. (2024). PENGUNGKAPAN KEBENARAN JAWABAN PARTISIPAN PADA SELF- REPORT.
- Bernal Arellano, W. M., Galarza Parra, J. N., Villavicencio Reinoso, M. J., & Quito Ochoa, J. F. (2024). A study on academic dishonesty among English as a foreign language students. *Heliyon*, 10(13). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33876>
- Berryessa, C. M., de Vel-Palumbo, M., Caliman, C. R., & Baczuk, M. (2026). Honesty as a “communicative tool” in sentencing: A study of judges in the U.S. and Australia. *Journal of Criminal Justice*, 102, 102575. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2025.102575>
- Buccioli, A., & Zarri, L. (2021). The Non-Cognitive Roots of Civic Honesty: Evidence from the US. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2021.101758>
- Budiarto, E., Keliat, B. A., & Wardani, I. A. (2021). The Effect of Online Acceptance and Commitment Therapy and Family Psychoeducation Therapy on Personal and Social Performances and Treatment Compliance for Schizophrenia Clients with the Risk of Behavioral Violence and Hallucinations in Community. *Pakistan Journal of Medical & Health Sciences*, 15(1), 292-300. <https://share.google/0YjIQebF9BH8TVwcX>
- Budiarto, E., Keliat, B. A., Wardani, I. Y. (2021). The Effect of Online Acceptance and Commitment Therapy and Family Psychoeducation Therapy on Personal and Social Performances and Treatment Compliance for Schizophrenia Clients with the Risk of Behavioral Violence and Hallucinations in Community. *Pakistan Journal of Medical & Health Sciences*, 292. <https://pjmhsonline.com/2021/jan/292.pdf>
- Bush, S. S., Heilbronner, R. L., & Ruff, R. M. (n.d.). Psychological assessment of symptom and performance validity, response bias, and malingering: Official position of the Association for Scientific Advancement in Psychological Assessment.
- Cersosimo, B. H., & Farber B. A. (2021). Is there something distinctive about psychotherapy clients dishonesty about self-destructive behaviors. *Counseling Psychology Quarterly*, 35(1), 230-241. <https://share.google/tXgsDxRdAQ6IkcyWM>
- Cersosimo, B. H., & Farber, B. A. (2022). Is there something distinctive about psychotherapy clients' dishonesty about self-destructive behaviors. *Counselling Psychology Quarterly*, 35(1), 230–241. <https://doi.org/10.1080/09515070.2021.1929075>
- Chang, C. H., Cella, D., Masters, G. A., & Lai, J. S. (2019). Truthfulness in patient-reported outcomes: Factors affecting patients' responses and impact on data quality. *Patient Related Outcome Measures*, 10, 171-186. <https://doi.org/10.2147/PROM.S178344>
- Di Giuseppe, M., & Perry, J. (2021). The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort. *Frontiers in Psychology*, 12.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718440>
- Greitemeyer, T. (2022). Honesty-Humility, the Dark Tetrad, and ideological beliefs: Their incremental validity in predicting explicit prejudice toward asylum seekers. *Personality and Individual Differences*, 197. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111786>
- Guo, Z., Yang, Y., Li, W., Yao, X., & Kou, Y. (2023). Longitudinal relations among Honesty-Humility, moral disengagement, and unethical behavior in adolescents: A between- and within-person analysis. *Journal of Research in Personality*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104401>
- He, Y., Cheng, L., Tan, Y., & Ma, Q. (2026). Risk and prosociality: how personality predicts giving behavior under risk. *Journal of Research in Personality*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2026.104707>
- Helbach, J., Pieper, D., Mathes, T., Rombey, T., Zeeb, H., Allers, K., & Hoffmann, F. (2022). Restrictions and their reporting in systematic reviews of effectiveness: an observational study. *BMC medical research methodology*, 22(1), 230. <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01710-w>
- Hoorens, V., & Smits, T. (2003). The science of self-report: Implications for research and practice. *Experimental Psychology*, 50(3), 231-233.
- Horsten, L. K., Moshagen, M., Zettler, I., & Hilbig, B. E. (2021). Theoretical and empirical dissociations between the Dark Factor of Personality and low Honesty-Humility. *Journal of Research in Personality*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104154>
- Kimberg, L., Vásquez, J., Sun, J., Anderson, E., Ferguson, C., Arreguin, M., & Rodriguez, R. (2021). Fears of disclosure and misconceptions regarding domestic violence reporting amongst patients in two US emergency departments. *PLoS ONE*, 16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260467>
- King, D., Gill, C., Cadieux, C., & Singh, N. (2024). The role of stigma in cannabis use disclosure: an exploratory study. *Harm Reduction Journal*, 21. <https://doi.org/10.1186/s12954-024-00929-8>
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16, 2577-2595. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8>
- Latkin, C. A., Edwards, C., Davey-Rothwell, M. A., & Tobin, K. E. (2017). The relationship between social desirability bias and self-reports of health, substance use, and social network factors among urban substance users in Baltimore, Maryland. *Addictive behaviors*, 73, 133–136. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.05.005>
- Li, C., & Qi, Y. (2025). Toward accurate psychological simulations: Investigating LLMs' responses to personality and cultural variables. *Computers in Human Behavior*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108687>
- Liang, J., Li, S. L., Ji, W., Ran, J. X., & Yan, W. J. (2025). Emotional elements matter: Stories about a protagonist's guilt over lying promote honesty in early elementary school children but not in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 253. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106193>
- Litschi, M., Lancaster, S., Linkh, D., & Lafferty, M. (2025). "They'll Talk About Everything Else... But Suicidal Ideation": Clinician Experiences Addressing Non-Disclosure of Suicidal Ideation Among Military-Affiliated Clients. *Journal of General Internal Medicine*, 40, 3684 - 3693. <https://doi.org/10.1007/s11606-025-09570-y>
- Liu, D., Meagher, K. J., & Wait, A. (2022). Market conditions and firm morality: Employee trust in the honesty of their managers. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 204, 89–106. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.10.006>
- Mazza, C., Ceccato, I., Cannito, L., Monaro, M., Ricci, E., Bartolini, E., Cardinale, A., Di Crosta, A., Cardaioli, M., La Malva, P., Colasanti, M., Tambelli, R., Giromini, L., Palumbo, R., Palumbo, R., Di Domenico, A., & Roma, P. (2024). A Step Forward in Identifying Socially Desirable Respondents: An Integrated Machine Learning Model Considering T-Scores, Response Time, Kinematic Indicators, and Eye Movements. *Human Behavior and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.1155/2024/7267030>.
- Nailunnajwa. (2025). Etika dalam Asesmen psikologi untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 69-81. <https://share.google/5C5Fzaf4SjnBt0IMY>

- Nuri, W. A. (2025). Menumbuhkan kepercayaan Konseli melalui Etika Profesional Konselor. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 12(4).
- Powell, D. M., Bourdage, J. S., & Bonaccio, S. (2021). Shake and fake: The role of interview anxiety in deceptive impression management. *Journal of Business and Psychology*, 36(5), 829–840. <https://doi.org/10.1007/s10869-020-09708-1>
- Prizeman, K., McCabe, C., & Weinstein, N. (2024). Stigma and its impact on disclosure and mental health secrecy in young people with clinical depression symptoms: A qualitative analysis. *PLOS ONE*, 19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296221>
- Ramírez, A., Burgos-Benavides, L., Sinchi-Sinchi, H., Herrero Díez, F. J., & Rodríguez-Díaz, F. J. (2025). Differential Psychometric Validation of the Brief Scale of Social Desirability (BSSD-4) in Ecuadorian Youth. *Psychiatry International*, 6(3), 83. <https://doi.org/10.3390/psychiatryint6030083>
- Reihani, H., Zare, F., Moosavi, M., & Amini, M. (2024). The correlation between medical students' clinical dishonesty, psychological distress, and moral intelligence. *BMC medical education*, 24(1), 1217. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06231-2>
- Rogers, R. (1988). *Clinical assessment of malingering and deception*. Guilford Press.
- Setiawati, F. A., Widyastuti, T., Fathiyah, K. N., & Nabila, T. S. (2024). Minimizing social desirability in questionnaires of non-cognitive measurements. *European Journal of Psychology and Educational Research*, 7(1), 33-43. <https://doi.org/10.12973/ejper.7.1.33>
- Tourangeau, R., & Yan, T. (2007). Sensitive questions in surveys. *Psychological bulletin*, 133(5), 859–883. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.5.859>
- Van de Mortel, Thea. (2008). Faking it: Social desirability response bias in self-report research. *Thea van de Mortel*. 25.
- Vispoel, W. P., Kilinc, M., & Schneider, W. S. (2023). Detecting Faking on Self-Report Measures Using the Balanced Inventory of Desirable Responding. *Psych*, 5(4), 1109-1121. <https://doi.org/10.3390/psych5040074>
- Weziak-Bialowolska, D., Bialowolski, P., & Niemiec, R. M. (2021). Being good, doing good: The role of honesty and integrity for health. *Social Science and Medicine*, 291. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114494>
- Winnie W.S. Mak, Cecilia Y.M. Poon, Loraine Y.K. Pun, Shu Fai Cheung, Meta-analysis of stigma and mental health, *Social Science & Medicine*, Volume 65, Issue 2, 2007, Pages 245-261, ISSN 0277-9536, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.03.015>
- Yang, H., Low, A. E., & Chopik, W. J. (2025). Fibbing friends: self and friend perceptions of honesty and honesty-adjacent characteristics. *Journal of Research in Personality*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2025.104612>
- Zolfaghari, S., Thomann, A., Lewandowski, N., Trundell, D., Lipsmeier, F., Pagano, G., Taylor, K., & Postuma, R. (2021). Self-Report versus Clinician Examination in Early Parkinson's Disease. *Movement Disorders*, 37, 585 - 597. <https://doi.org/10.1002/mds.28884>